

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stunting, kadang-kadang dikenal sebagai “pendek”, adalah suatu kondisi di mana anak-anak di bawah usia lima tahun gagal berkembang karena kekurangan gizi kronis, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan, yang menyebabkan mereka terlalu pendek untuk usia mereka (Persagi, 2018). Masalah gizi buruk pada anak merupakan masalah utama di Indonesia. Anak-anak di bawah usia lima tahun terus terkena stunting, berat badan rendah, dan kurus (UNICEF INDONESIA, 2020). Stunting adalah gangguan di mana anak-anak di bawah usia lima tahun gagal tumbuh sebagai akibat dari kekurangan gizi kronis, menyebabkan mereka terlalu pendek untuk usia mereka. Malnutrisi terjadi baik selama kehamilan dan setelah bayi dilahirkan; Namun, pengerdilan tidak terlihat sampai bayi berusia dua tahun. Anak di bawah usia lima tahun yang memiliki z-score kurang dari -2SD/standar deviasi (stunting) dan kurang dari -3SD mengalami stunting (*severely stunted*) (Kementrian Kesehatan RI, 2017).

Dalam hal masalah gizi, balita sangat berisiko karena betapa pentingnya nutrisi yang tepat untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka yang berkelanjutan (Setyawati & Hartini, 2018). Masalah dengan nutrisi yang tepat memiliki ikatan yang kuat

dengan lingkungan sekitarnya. lingkungan rumah merupakan aspek penting dari kesehatan keluarga dan sumber penilaian vital untuk meningkatkan kesehatan yang optimal bagi setiap keluarga dan unit keluarga, seperti halnya lingkungan merupakan salah satu indikator untuk mengukur derajat kesehatan manusia. Penyakit dari lingkungan, seperti penyakit menular, masalah kelaparan, dan gangguan pencernaan, menyumbang lebih dari 80% penyakit yang dialami oleh bayi dan balita di Indonesia, dan akses keluarga miskin yang ada ke fasilitas sanitasi harus disalahkan. saluran usus, dll (World Health Organization, 2008; Purnama, S, 2017).

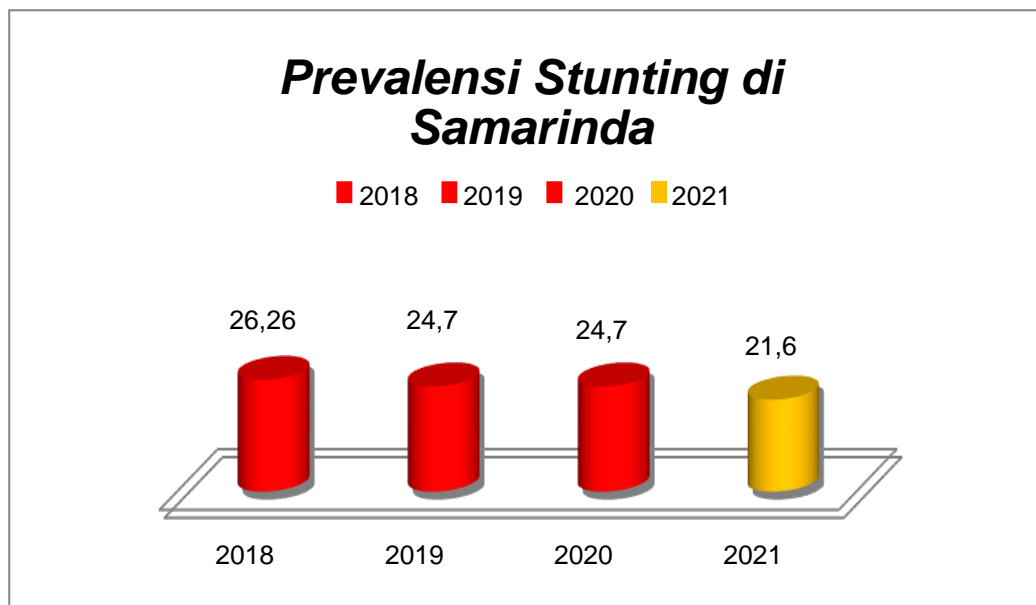
Diare dan cacingan, misalnya, adalah dua penyakit yang mudah menyebar di tempat-tempat dengan sanitasi buruk dan berdampak negatif pada kemampuan balita untuk mencerna makanan dan menyerap nutrisi. Bayi mungkin kehilangan berat badan karena infeksi menular, yang bisa sangat berbahaya. Paparan jangka panjang terhadap kondisi ini telah dikaitkan dengan masalah stunting (Pusdatin, 2018). Prasarana air, sampah, dan sanitasi merupakan unsur lingkungan yang berperan dalam prevalensi perawakan pendek. Salah satu penyebab balita stunting adalah lingkungan, khususnya tempat pembuangan sampah (Tongkonoo, 2021).

Menurut WHO, Indonesia merupakan negara ketiga dengan frekuensi terbesar di kawasan Southeast Asia/South-East Asia Regional (SEAR) pada tahun 2017. Dari tahun 2005-2017, 36,4% anak Indonesia di bawah usia 5 tahun mengalami stunting (WHO, 2017). Pada tahun 2018, angka stunting di Indonesia adalah 30,8%, turun dari 37,2% pada tahun 2013, menurut data WHO yang dikutip Riskesdas. Target Indonesia adalah 20%. Meskipun demikian, angka stunting di Indonesia tetap tinggi dan melebihi target Organisasi Kesehatan Dunia (Ramdhani, Handayani, & Setiawan, 2020).

Berdasarkan data yang didapatkan dari studi status gizi Indonesia di Kalimantan Timur Tahun 2021 kejadian stunting sangat beragam dan berbeda untuk setiap wilayah dimana prevalensi stunting tertinggi pada tahun 2021 yaitu Kabupaten Kutai Timur (27,5%), Kabupaten Penajam Paser Utara (27,3%), Kabupaten Kutai (26,4%), Kota Bontang (26,3%), Kabupaten Berau (25,7%), Kabupaten Pasir (23,6%), Kota Samarinda (21,6%), Kabupaten Mahakam Hulu (20,3%), Kota Balikpapan (17,6%) dan terendah pada Kabupaten Kutai Barat (15,8%) (SSGI, 2021).



Grafik 1.1 Stunting di Kalimantan Timur (SSGI, 2021)



Grafik 1.2 Stunting di Samarinda (Dinkes, 2021)

Dinas Kesehatan Kalimantan Timur pada tahun 2017 menyatakan jumlah balita yang mengalami stunting tergolong tinggi, yakni 30,6% dari total balita. Kemudian berdasarkan data dari riskesdas pada tahun 2018, prevalensi anak stunting yang ada di Indonesia termasuk dalam kategori tinggi dan meningkat pada tahun 2018 karena secara nasional prevalensi stunting menjadi 30,8%, dengan prevalensi stunting 18% dan sangat stunting 12% (Riskesdas, 2018).

Ukuran tubuh manusia merupakan subjek penelitian di bidang antropometri. Dalam hal nutrisi, antropometri adalah standar emas untuk mendiagnosis kesehatan makanan seseorang. Ukuran yang umum digunakan meliputi tinggi badan, berat badan, lingkaran lengan atas, tinggi lutut, lingkaran perut, lingkaran pinggul, dan kedalaman lapisan lemak subkutan. Berat badan menurut umur (T/A), tinggi badan menurut umur (T/A), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/T) adalah komponen dari indeks antropometri. Untuk mengevaluasi apakah seorang anak stunting atau tidak, digunakan indeks khusus.

Berdasarkan temuan mereka, penulis penelitian (Zarkasyi R, Nurlinda, Wahyuni Sari, & Anggraeny, 2021) percaya bahwa ada korelasi antara ketersediaan air bersih dan sanitasi dengan prevalensi stunting. Upaya pencegahan dan penanggulangan stunting dapat dilakukan dengan meningkatkan sosialisasi

pengetahuan atau cara-cara meningkatkan kebiasaan penyediaan air bersih dan kebersihan lingkungan bagi masyarakat.

Berdasarkan data dari BKKBN daerah Sungai Kunjang jumlah kategori keluarga yang berpotensi risiko stunting adalah 12,579 anggota keluarga (BBKN, 2021). Merupakan salah satu daerah prevalensi tertinggi untuk masalah stunting sehingga peneliti tertarik untuk memilih wilayah Loa Bahu untuk dijadikan tempat penelitian.

Berdasarkan latar belakang penelitian maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap “Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Masa Pandemi”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu “apakah ada hubungan antara faktor lingkungan dengan kejadian resiko stunting pada balita di masa pandemi”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan faktor lingkungan dengan kejadian resiko stunting pada balita di masa pandemi di wilayah kerja Puskesmas Lok Bahu Samarinda.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kondisi lingkungan keluarga di wilayah kerja Puskesmas Lok Bahu Samarinda pada balita di masa pandemi.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Lok Bahu Samarinda pada balita di masa pandemi.
- c. Mengetahui hubungan faktor lingkungan keluarga di wilayah kerja Puskesmas Lok Bahu Samarinda dengan kejadian stunting pada balita di masa pandemi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Orang Tua Anak Stunting

Penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran orang tua yang kurang memperhatikan faktor lingkungan sehingga menyebabkan resiko stunting dengan memberikan dukungan atau pendidikan kesehatan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan sekitar.

2. Manfaat Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai penyusun perencanaan untuk dijadikan penelitian selanjutnya bagi program studi S1 Kesehatan Masyarakat maupun program studi lainnya di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang stunting yang berkaitan dengan faktor lingkungan terhadap resiko stunting pada balita serta meningkatkan pengalaman praktik dilapangan.

E. Keaslian Penelitian

legitimasi penelitian dapat digunakan untuk mengidentifikasi penelitian saat ini dari penelitian sebelumnya.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Jenis dan Desain Penelitian	Sampel dan Populasi	Variabel	Lokasi	Hasil
1.	Rahmat Zarkasyi R, Nurlinda, Rasidah Wahyuni Sari, Rini Anggraeny (2021) Judul Penelitian: Faktor risiko lingkungan yang berhubungan dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Cangadi	Analitik Observasional Rancangan Penelitian : Case Control	Sampel : Simple random sampling sebanyak 40 balita Populasi : Seluruh balita usia 24-59 bulan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Cangadi	Variabel Bebas : Lingkungan Variabel Terikat : Stunting	Wilayah Kerja Puskesmas Cangadi Kecamatan Liliraja Kabupaten Soppeng	Ada hubungan signifikan antara beberapa indikator akses sanitasi dengan kejadian stunting pada balita
2.	Maharani, Sugeng Eko Irianto, Dwi Yulia Maritasari (2022) Judul Penelitian: Lingkungan sebagai faktor resiko kejadian stunting pada balita	Analitik Observasional Rancangan Penelitian : Cross Sectional	Sampel : Teknik sampel yang digunakan cluster sampling pada balita usia 0-59 bulan Populasi : Seluruh balita di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Pringsewu sebanyak 395 balita	Variabel Bebas : Lingkungan Variabel Terikat : Stunting	Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung	Menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor lingkungan fisik dan sosial yang berhubungan dengan kejadian stunting yaitu sumber air

						minum memiliki pvalue 0,001
3.	Zul Fikar Ahmad, Siti Surya Indah Nurdin (2019) Judul Penelitian: Faktor lingkungan dan perilaku orang tua pada balita stunting di Kabupaten Gorontalo	Analitik Observasional Rancangan Penelitian : Case Control Study	Sampel : Terdiri dari dua kelompok 1. Sampel kasus balita yang mengalami stunting 2. Sampel kontrol yaitu balita yang memiliki tinggi badan normal terdiri dari 59 balita Populasi : Seluruh balita di Kabupaten Gorontalo	Variabel Bebas : Lingkungan Variabel Terikat : Stunting	Kabupaten Gorontalo	Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor risiko kejadian stunting dengan riwayat diare, kurangnya akses air bersih dan terpapar asap rokok